



aman dan nyaman. Pemikiran juga terjadi dalam hubungan suami dan istri pada suatu keluarga.

Dalam kehidupan berumah tangga terkadang menghadapi permasalahan. Simpul-simpul permasalahan sebuah rumah tangga yang tidak dapat diurai secara jelas juga dapat menyebabkan keretakan sebuah kebersamaan yang serius yaitu perceraian. Perceraian kemudian melahirkan babak kehidupan seseorang seperti terjadinya peran baru yang disebut *single parent*. Peran ini sangat melekat pada wanita dimana ia harus berjuang meneruskan kehidupannya secara mandiri tanpa bantuan dari suami dan mengasuh anak mereka pasca perceraian.

Fenomena *single parent* beberapa dekade terakhir ini marak terjadi di berbagai negara. Pada tahun 2003, di Australia terdapat 14% keluarga dari keseluruhan jumlah keluarga masuk dalam kategori *single parent*, sedangkan di Inggris pada tahun 2005 terdapat 1,9 juta *single parent* dan 91% dari angka tersebut adalah wanita sebagai *single parent* (Balikpapan Pos: Minggu, 19 Juli 2009). Begitu pun di Indonesia, seperti yang diungkapkan oleh Dirjen Bimas Islam Depag, setiap tahun ada dua juta perkawinan akan tetapi data *single parent* bertambah menjadi dua kali lipat, yaitu setiap 100 orang yang menikah 10 di antaranya bercerai dan memilih menjadi *single parent* (Republika: Selasa, 26 Februari 2008).

*Single parent* yang terjadi di masyarakat tidak hanya terjadi karena meninggalnya salah satu pasangan tetapi juga terjadi karena perceraian akibat KDRT dan perselingkuhan. Hal ini yang membuat mereka memutuskan untuk

mencari pemenuh kebutuhan biologis dengan orang lain. Berdasarkan beberapa penelitian selama beberapa dekade terakhir jumlah wanita yang terlibat dalam perselingkuhan telah mendekati jumlah pria yang melakukan perselingkuhan (Thompson, dalam Sinaga, 2002). Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mengungkapkan bahwa dari 9 kasus perceraian akibat perselingkuhan, 7 diantaranya dilakukan oleh ibu yang berselingkuh dengan pria lain (Agustiar, 2007), dan berdasarkan hasil penelitian 40% istri di Jakarta melakukan selingkuh (Kartini, 2005).

*Single parent* yang diakibatkan oleh perceraian seringkali merasa terpuruk karena persepsi sosial masyarakat yang salah terhadap dirinya. Masyarakat memandang status *single parent* sebagai cacat dalam nilai sosial, sebab statusnya seringkali dihubungkan dengan kegagalan dan kesalahan yang dilakukan dari pihak perempuan. Adanya stigma atau pelabelan negatif yang melekat padanya menimbulkan perasaan atau emosi tersendiri.

Ekonomi keluarga *single parent* merupakan fenomena yang dalam hidupnya sangatlah berat dijalankannya. Dalam arti untuk memberi kebutuhan untuk anak-anak dan memberi pendidikan, kebutuhan pokok dan lain- lainnya. orangtua tunggal yaitu ibu yang ditinggalkan oleh suami. Maka ibu memiliki beban berat untuk memenuhi kebutuhan hidup sedemikian serta mengasuh anak-anaknya. Hal ini memberi dampak dalam ketahanan ekonomi keluarga menjadi sulit untuk kelangsungan hidupnya. Disini faktor ekonomi orangtua tunggal kurang memadai dan untuk mempertahankan ekonomi keluarga juga banyak yang dilakukan seorang ibu (*single parent*) seperti

menyiang rumput, membuka kedai kebutuhan pokok dan menyetrika baju tempat tetangga, upahan ke kebun orang dan sebagainya.

Interaksi sosial dengan orang lain dilakukan oleh *single parent* dalam kehidupannya sehari-hari. Seringkali mereka mengabaikan stigma negatif yang akan mereka terima dari masyarakat. Lewin (dalam Atkinson, 1964) mengemukakan dua karakteristik utama dari suatu perilaku adalah (a) tingkah laku selalu muncul dalam lingkungan tertentu; (b) tingkah laku selalu mempunyai arah. Lewin mengungkapkan bahwa tingkah laku merupakan hasil interaksi antara diri individu dan lingkungan individu tersebut.

Bertha 28 tahun (bukan nama sebenarnya) adalah seorang janda. Ia menyatakan bahwa kondisi masyarakat masih banyak menganggap janda merupakan sesuatu yang ‘negatif’ dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Menurutnya wanita yang menjadi janda dalam usia muda atau dikenal dengan janda kembang memiliki beban psikologis yang lebih berat. Dalam hubungan sosial, ia harus menjaga sikap karena statusnya membuat ia tidak sebebaskan wanita lain yang belum menikah. Masyarakat akan menstigmatisasi dirinya secara negatif. Hal ini senada dengan hasil penelitian Yovita (27 tahun) yang menunjukkan bahwa persepsi masyarakat masih memandang status janda *single parent* yang disebabkan oleh perceraian sebagai cacat dalam nilai sosial sehingga berdampak pada interaksi sosial janda *single parent* di masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Perceraian ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga. Terputusnya atau retaknya struktur keluarga disebabkan karena fungsi

keluarga yang tidak berjalan semestinya. Perceraian tidak hanya berpengaruh pada stigma masyarakat tetapi juga sedikit banyak akan mempengaruhi lingkungan keluarga, khususnya anak, karena perceraian bagi anak akan berdampak pada penentuan status anak maupun interaksi anak dengan orang tuanya setelah perceraian.

Perceraian suami dan istri tidak merubah status anak sebagai anak mereka, namun tidak dapat dihindari akan sangat berpengaruh pada frekuensi bertemu dan intensitas interaksi anak dengan orang tua setelah perpisahan mereka, khususnya pada orang tua yang tidak satu atap lagi dengan si anak, walaupun tidak dapat dipungkiri terjadi juga dengan orang tua yang sebatas dengannya. Interaksi anak dengan orang tua yang bercerai akan mengalami kerenggangan dan bahkan terasa kaku karena jarangny proses perjumpaan dengan salah satu atau kedua orang tuanya, karena anak setelah perceraian harus berpisah dengan orang tuanya atau harus tinggal di rumah familinya.

Interaksi orang tua dengan anak sangat dibutuhkan oleh anak karena idealnya interaksi antara orang tua dan anak berjalan secara kesinambungan dan kontiniu. Pada anak yang sedang berkembang mereka memerlukan arahan dan bimbingan yang biasanya didapatkan dari orang-orang dewasa yang dekat dengan mereka dan bisa mereka percayai salah satu di antaranya adalah orang tua. Pentingnya interaksi anak dengan orang tua karena dalam interaksi itu didapatkan kasih sayang, rasa aman dan perhatian dari orang tua yang tidak ternilai harganya. Interaksi yang baik antara orang tua dan anak juga harus diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan anak, seperti kebutuhan

pangan, sandang, dan pendidikan, karena semua itu adalah tanggung jawab orang tua yang telah melahirkannya.

Apabila dalam suatu keluarga terjadi suatu perceraian, maka sedikit banyak akan mempengaruhi perubahan perhatian dari orang tua terhadap anaknya baik perhatian fisik, seperti sandang, pangan, dan pendidikan maupun perhatian psikis seperti, kasih sayang dan intensitas interaksi. Perubahan ini disebabkan karena kebiasaan hidup yang dilakukan bersama dalam satu rumah, harus berubah menjadi kehidupan sendiri-sendiri. Dengan kondisi di atas dapat mengakibatkan sang anak kehilangan sosok orang tua yang tidak secepat lagi, karena hubungan mereka terputus karena perceraian. Kehilangan salah satu orang tua berarti tak adanya tokoh yang dapat diidentifikasi dalam keluarga (Sinolungan, 1979: 44). Kehilangan satu orang tua dapat menyebabkan kenakalan pada anak sebagaimana angka kenakalan terbanyaknya terdapat pada anak laki-laki yang hanya tinggal dengan ibunya, Begitu juga kenakalan yang terjadi pada anak perempuan menunjukkan angka tertinggi terdapat pada mereka yang hidupnya hanya dengan ayah, hal ini disebabkan karena pola interaksi yang tidak seimbang yang diterima anak, sehingga wajar bila sang anak menjadi nakal karena norma-norma dan aturan yang seharusnya disosialisasikan oleh ayah dan ibunya, tidak pernah mereka dapatkan secara seimbang dari kedua orang tuanya, hal ini menyebabkan proses interaksi yang baik dalam keluarga tidak terpenuhi disebabkan oleh perceraian.







meliputi: pengertian interaksi sosial, syarat interaksi sosial, bentuk interaksi sosial, ciri-ciri dan faktor interaksi sosial. Pembahasan yang kedua adalah *single parent* yang meliputi: pengertian *single parent*, faktor penyebab *single parent*, dampak *single parent*. Pembahasannya selanjutnya adalah mengenai pola hubungan interaksi sosial *single parent* di lingkungannya. Pada bagian yang terakhir adalah kerangka teoritik.

Bab III berisi tentang metode penelitian, bab ini sangat menegaskan bahwa beberapa konsep penelitian yang dilakukan disini peneliti membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisa data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini akan membahas empat hal, yang pertama, yakni pelaksanaan penelitian yang meliputi: prosedur pelaksanaan dan persiapan penelitian serta pemilihan subyek penelitian. Hal yang kedua, yakni penjabaran mengenai gambaran *setting* penelitian, yakni penyajian data, yang didalamnya mendeskripsikan secara detail hasil yang diperoleh dari penelitian, yang berupa hasil wawancara, observasi. Dan yang keempat dalam pembahasan ini adalah analisis data dan pembahasan tiap kasus penelitian.

Bab V yaitu penutup. Bab ini merupakan bab akhir dalam penelitian, yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi rangkuman dari hasil pembahasan dan analisis yang terdapat pada pembahasan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan. Sedangkan saran

